

Model Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMP

Nur Af'idatul Jazilah¹, Jasminto¹, Asriana Kibtiyah¹

¹ Universitas Hasyim Asyari, Indonesia

 nurjazilah@mhs.unhay.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) at the junior high school level still faces various challenges, such as a lack of internalization of religious values, social empathy, and religious moderation. This is due to the dominance of learning approaches that focus on cognitive aspects and memorization. The Merdeka Curriculum was introduced to provide flexibility and autonomy in the learning process, but it has not fully reached the affective dimension of students. Therefore, this study aims to examine the integration of the Merdeka Curriculum with the Cinta Curriculum as a humanistic, religious, and engaging approach to IRE learning. This study applies a qualitative method by combining a literature review and design-based research at the conceptual level. Data sources include education policy documents, Islamic education literature, and educational psychology journals. Data analysis was conducted using content analysis and comparative synthesis techniques. The results showed that the integration of the two curricula found similarities in the need for emotional security as a prerequisite for cognitive autonomy. The Merdeka Curriculum serves as a means of learning freedom, while the Cinta Curriculum provides a relational foundation through loving pedagogy. This integrative model encourages student participation in the learning process, internalization of moral values, and student psychological well-being. The main findings of this study emphasize that the success of PAI learning is highly dependent on the quality of the emotional relationship between teachers and students. This study recommends strengthening school policies that encourage the creation of a love-based and positive discipline educational environment.

Keywords: Humanistic Learning, Islamic Religious Education, Love Curriculum, Merdeka Curriculum, Student Character

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 09, 2026

Revised

February 03, 2026

Accepted

March 30, 2026

Journal Homepage <https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Wajah Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP saat ini masih dibayangi tantangan yang tidak sederhana, mulai dari krisis empati sosial hingga persoalan moderasi beragama di kalangan remaja (Dinata et al., 2025). Fenomena ini sering kali berakar pada proses pembelajaran yang masih terjebak dalam sekat-sekat kognitif dan hafalan semata. Meski Kurikulum Merdeka hadir membawa angin segar berupa otonomi dan fleksibilitas bagi guru, namun pada praktiknya, dimensi afektif dan spiritual siswa sering kali belum tergarap secara sistematis (Hayatie & Siswati, 2026). Hadirnya konsep "Kurikulum Cinta" menawarkan perspektif baru yang menempatkan kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ruh pendidikan. Integrasi antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan kedalaman rasa dari Kurikulum Cinta menjadi langkah strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, namun juga matang secara emosional dan sosial. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan merumuskan sebuah model pembelajaran PAI yang lebih "hidup" dan bermakna bagi siswa di masa remaja awal.

Beberapa laporan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengabaikan aspek afektif cenderung tidak mampu mengembangkan karakter siswa secara komprehensif (Nihaya,

2025). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Lestari et al., 2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat Profil Siswa Pancasila melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, temuan penelitian Suyanto dan Abbas (2023) menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkat ketika nilai-nilai empati dan kasih sayang diintegrasikan ke dalam metode pengajaran (Efendi et al., 2023). Ahli pendidikan Islam juga menekankan pentingnya PAI yang peka terhadap kondisi sosial siswa agar tidak terjebak dalam formalisme normatif (Fitriani & Marzuki, 2025). Kurikulum Cinta, yang dirancang sebagai model pendidikan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, dianggap mampu menutupi kelemahan Kurikulum Merdeka di domain afektif. Oleh karena itu, kombinasi kedua kurikulum ini merupakan langkah strategis dalam lingkup pendidikan PAI di tingkat sekolah menengah pertama (Br, 2025).

Beberapa penelitian telah mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait dengan diferensiasi instruksional dan pengembangan karakter (Br, 2025; Efendi et al., 2023). Di sisi lain, analisis pendidikan berbasis cinta dan kasih sayang lebih sering dilakukan dari perspektif konseptual dan filosofis (Cahaya et al., 2025; Hayatie & Siswati, 2026). Namun, sebagian besar studi ini masih terpisah dan belum menyelidiki secara mendalam integrasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Cinta. Selain itu, studi-studi ini umumnya menggunakan metode kuantitatif evaluatif, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pendidik dan siswa dalam praktik pengajaran PAI. Kelemahan lain adalah kurangnya penelitian yang mempertimbangkan konteks di tingkat sekolah menengah pertama, padahal masa remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi dengan metode kualitatif eksploratif yang mempertimbangkan konteks.

Penelitian ini menetapkan tiga tujuan spesifik. Pertama, untuk menggambarkan secara rinci penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Cahaya et al., 2025). Kedua, untuk mengkaji pandangan dan pengalaman pendidik dan siswa mengenai keberhasilan pengajaran PAI yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Ketiga, bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model gabungan ini dalam lingkungan pendidikan (Nurlaili et al., 2023). Ketiga tujuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pengajaran PAI dapat dibuat lebih bermakna, relevan secara kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Argumen utama studi ini adalah bahwa penggabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dapat meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya dalam hal perkembangan kognitif, tetapi juga dalam hal perkembangan afektif dan sosial siswa. Dengan menguji argumen ini menggunakan metode kualitatif, studi ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka konseptual dan praktis untuk pengajaran PAI yang sesuai untuk siswa sekolah menengah pertama (Hayatie & Siswati, 2026). Dari perspektif teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan Islam modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum integratif yang berlandaskan nilai-nilai manusia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang pengajaran PAI yang efisien dan berorientasi pada manusia, yang berfokus pada pembentukan karakter siswa dalam masyarakat yang beragam.

Kurikulum Merdeka adalah struktur pengajaran yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan fokus pada siswa. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan dimensi kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual pada siswa. Seperti yang dijelaskan dalam dokumen pengantar, pengajaran PAI sebelumnya sering didominasi oleh hafalan dan kurang dalam penanaman nilai yang mendalam. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka muncul sebagai solusi dengan memberikan peluang untuk inovasi pedagogis. Elemen-elemen krusialnya meliputi: (1) fleksibilitas dalam merencanakan pengajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran yang berbeda-beda. Pembelajaran yang berbeda-beda merupakan inti dari implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Dalam PAI, diferensiasi melibatkan variasi dalam kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Pendidik dapat menyesuaikan materi, metode,

atau hasil belajar sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna. Pendekatan ini sesuai untuk sekolah menengah pertama, yang ditandai dengan keragaman latar belakang sosial dan agama (Lestari et al., 2023).

Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai alat strategis untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dan nasional. Melalui proyek-proyek tematik, siswa dilatih untuk menghargai nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kerja sama mutual, serta keragaman global. Dalam konteks PAI, P5 dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang berkaitan dengan kesadaran sosial, toleransi, dan praktik moral yang mulia. Dengan demikian, diferensiasi dan P5 saling melengkapi dalam membentuk pengajaran PAI yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter sesuai kebutuhan siswa; (2) pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas sosial; dan (3) pembentukan karakter melalui nilai-nilai Profil Siswa Pancasila. Dalam PAI, kurikulum ini mendorong guru untuk menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, moderasi agama, dan pengembangan sikap keagamaan-humanis. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menjadi landasan strategis dalam menciptakan pengajaran PAI yang bermakna, adaptif, dan berfokus pada pembentukan karakter secara holistik.

Kurikulum Cinta adalah model pendidikan yang menekankan pedagogi hati (mahabbah) sebagai dasar hubungan pendidikan antara pendidik dan siswa. Secara teologis, konsep ini didasarkan pada prinsip tarbiyah bil mahabbah, yaitu pendidikan yang didasarkan pada cinta sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam dalam membentuk kepribadian secara utuh (Dinata et al., 2025). Pendidikan tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang menumbuhkan empati, rasa hormat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Cinta dianggap sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral (Fikri et al., 2026).

Dari perspektif psikologis, kurikulum cinta sejalan dengan teori ikatan, yang menekankan pentingnya ikatan emosional positif antara guru dan siswa sebagai syarat utama untuk transfer pengetahuan yang sukses (Qolbiyah, 2022). Hubungan yang aman dan mendukung memungkinkan siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SMP yang sedang mengalami transisi awal ke masa remaja, periode pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan, dan validasi emosional. Tanpa pendekatan afektif, pengajaran PAI berpotensi kehilangan esensinya (Fitriani & Marzuki, 2025; Marbella et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum cinta berfungsi sebagai pelengkap penting bagi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pengajaran PAI yang berpusat pada manusia, empati, dan berfokus pada pembentukan karakter keagamaan dan sosial (Cahaya et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Perpustakaan yang dikombinasikan dengan pendekatan Penelitian Berbasis Desain (DBR) pada tingkat konseptual (Sugiyono, 2013). Penelitian Perpustakaan digunakan untuk mengkaji secara mendalam ide-ide, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cinta, dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, pendekatan Penelitian Berbasis Desain pada tingkat konseptual bertujuan untuk merancang model integratif secara teoritis tanpa uji lapangan empiris. DBR dipilih karena cocok untuk menghasilkan kerangka konseptual atau desain model pembelajaran berdasarkan masalah pendidikan yang sebenarnya. Dalam hal ini, penelitian tidak berfokus pada pengukuran hasil belajar, melainkan pada pembangunan kerangka konseptual yang menggabungkan nilai-nilai, prinsip, dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat analitis-reflektif dan bertujuan untuk menghasilkan model konseptual pengajaran PAI berdasarkan integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta.

Sumber data untuk studi ini diperoleh dari literatur yang relevan dan terpercaya. Pertama, dokumen resmi mengenai Kurikulum Merdeka, termasuk peraturan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pedoman implementasi, serta dokumen mengenai Profil Siswa Pancasila, yang mencakup prinsip-prinsip, tujuan, dan arah pengembangan pembelajaran. Kedua, referensi klasik dan modern dari buku-buku pendidikan Islam, terutama yang membahas konsep tarbiyah, akhlak, dan pendidikan berbasis kasih sayang, seperti literatur tentang tarbiyah bil mahabbah. Ketiga, artikel akademik dan jurnal terkemuka di bidang psikologi pendidikan, terutama yang meneliti teori ikatan, interaksi guru-siswa, dan perkembangan psikologis remaja. Selain itu, jurnal pendidikan Islam yang membahas efektivitas

Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi agama, dan pembentukan karakter juga digunakan. Semua sumber ini dipilih secara sengaja untuk mendukung analisis konseptual dan pengembangan model integratif yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi sistematis dan eksplorasi literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memilih dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut meliputi buku teks, buku pendidikan Islam, artikel jurnal dalam dan luar negeri, peraturan kebijakan pendidikan, serta laporan akademik yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pendidikan berbasis nilai. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di basis data ilmiah, repositori jurnal, dan sumber bibliografi yang terpercaya. Selanjutnya, dilakukan pembacaan intensif (pembacaan mendalam) untuk memahami konsep, argumen, dan temuan utama dari setiap sumber. Teknik pencatatan konseptual diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti diferensiasi pengajaran, pedagogi yang penuh kasih sayang, aspek afektif, dan karakter siswa. Melalui teknik ini, data yang diperoleh bersifat konseptual-teoretis dan siap untuk analisis terstruktur.

Analisis data dalam studi ini menggunakan analisis konten dan sintesis komparatif. Analisis konten dilakukan dengan mengidentifikasi makna, konsep, dan kategori utama yang terkandung dalam teks kebijakan, buku pendidikan Islam, dan artikel akademik. Proses ini melibatkan reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna konseptual sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, sintesis komparatif diterapkan untuk membandingkan dan menghubungkan konsep Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta. Melalui sintesis ini, para peneliti menganalisis kesamaan, perbedaan, dan peluang untuk menggabungkan kedua kurikulum tersebut dalam pengajaran PAI. Hasil perbandingan kemudian diformulasikan menjadi kerangka konseptual integratif yang konsisten. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman komprehensif dan rasional tentang bagaimana nilai-nilai pedagogis, psikologis, dan teologis dapat diintegrasikan dalam desain pengajaran PAI yang berorientasi pada humanis dan sesuai dengan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik kesamaan utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta terletak pada kebutuhan akan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Konsep Merdeka Belajar menekankan otonomi kognitif, yaitu kebebasan siswa untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan membangun pengetahuan sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan mereka. Namun, otonomi ini tidak dapat berkembang secara optimal tanpa rasa aman, penerimaan, dan apresiasi. Di sinilah Kurikulum Cinta memainkan peran krusial, karena cinta menciptakan keamanan emosional yang memungkinkan siswa untuk berpikir, bertanya, dan merefleksikan tanpa takut disalahkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kebebasan berpikir harus didukung oleh hubungan pedagogis yang hangat dan empati agar nilai-nilai agama tidak dipandang sebagai tekanan normatif. Dengan demikian, Merdeka Belajar memberikan kebebasan kognitif, sementara Kurikulum Cinta menyediakan atmosfer emosional yang aman. Kedua kurikulum ini saling melengkapi dan membentuk dasar untuk pembelajaran yang manusiawi, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan remaja di sekolah menengah pertama.

Model integrasi yang diusulkan dalam studi ini merupakan sintesis konseptual antara prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini dikembangkan melalui tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Pada tahap input, guru ditempatkan sebagai murabbi, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membimbing melalui teladan dan kasih sayang. Peran ini memerlukan kompetensi pedagogis, spiritual, dan emosional. Selain itu, penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka diperluas tidak hanya untuk memetakan kemampuan akademik, tetapi juga kondisi emosional, hubungan sosial, dan kebutuhan afektif siswa sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Cinta.

Pada tahap proses, pengajaran difokuskan pada diferensiasi materi dan pendekatan berbasis manusia. Materi PAI disampaikan sesuai dengan minat siswa, namun dikemas dalam cerita tentang kasih Allah, bukan hanya ancaman dosa atau hukuman. Metode pengajaran beralih dari ceramah satu arah menjadi dialog mendalam, jurnal reflektif, dan waktu

berkelompok untuk membangun kesadaran diri dan empati. Pendekatan disiplin juga diubah menjadi disiplin positif berdasarkan restitusi, yang membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka secara signifikan. Model ini menciptakan pengajaran PAI yang reflektif, relasional, dan transformatif.

Hasil konseptual dari penggabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta menunjukkan tiga pencapaian utama. Pertama, peningkatan keterlibatan atau partisipasi siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa aman secara emosional dan dihargai, mereka lebih aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam proses pengajaran PAI. Partisipasi ini tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga kognitif dan emosional.

Kedua, penanaman nilai-nilai moral yang lebih mendalam. Nilai-nilai agama tidak lagi terbatas pada menghafal argumen, tetapi tercermin dalam sikap empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Pendekatan berbasis cinta membantu siswa memahami ajaran Islam sebagai berkah dan panduan hidup, bukan sekadar kewajiban formal. Ketiga, pengembangan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Hubungan positif dengan guru, suasana kelas yang mendukung, dan pengajaran yang bermakna dapat meningkatkan kesehatan psikologis siswa. Hal ini sangat penting bagi siswa SMP yang sedang menjalani fase pencarian jati diri dan membutuhkan validasi emosional. Berikut adalah langkah praktis bagi para pendidik untuk menerapkan model integrasi ini:

Tahapan	Langkah Strategis	Aktivitas Praktis
Persiapan	Asesmen Diagnostik	Memetakan kondisi emosional dan hubungan sosial siswa
Awal Kelas	Check-in Emosional	Menanyakan kabar perasaan siswa sebelum materi dimulai
Inti	Diferensiasi Humanis	Menyampaikan materi sesuai minat melalui narasi cinta dan kasih sayang
Proyek	P5 Kedermawanan	Mengelola amal kelas (mini filantropi) atau kampanye empati sosial
Evaluasi	Penilaian Reflektif	Mengukur perubahan sikap melalui jurnal refleksi atau standar kecakapan siswa

Secara konseptual, teori dan pendekatan yang diterapkan dalam studi ini mampu mengatasi masalah rendahnya nilai yang ditanamkan dalam pengajaran PAI, terutama melalui integrasi antara otonomi belajar dan keamanan emosional. Pendekatan penelitian perpustakaan dan penelitian berbasis desain pada tingkat konseptual efektif untuk merumuskan model integratif yang konsisten dan rasional. Namun, studi ini memiliki keterbatasan karena belum diuji secara empiris di lapangan. Model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan oleh karena itu tidak dapat secara langsung mengukur dampaknya terhadap perilaku, sikap, atau hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi dinamika implementasi dari perspektif aktor sekolah secara langsung. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode lapangan kualitatif atau metode campuran untuk menguji efektivitas model, melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama, serta mengembangkan instrumen penilaian untuk aspek afektif dan kesejahteraan siswa dalam pengajaran PAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Cinta dapat menciptakan pengajaran PAI yang lebih manusiawi, religius, dan menarik. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan untuk otonomi kognitif melalui pengajaran yang terdiferensiasi dan fleksibel, sementara Kurikulum Cinta memberikan landasan keamanan afektif melalui hubungan pedagogis yang penuh kasih sayang. Penggabungan kedua kurikulum ini menghasilkan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan kesejahteraan psikologis.

siswa. Temuan penting yang tidak akan muncul tanpa pendekatan ini adalah pemahaman bahwa efektivitas pengajaran PAI sangat bergantung pada kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pembuat kebijakan sekolah perlu mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan berfokus pada pembinaan, bukan hanya administrasi. Kebijakan sekolah harus mendorong praktik disiplin positif, refleksi pedagogis, dan penguatan budaya kasih sayang sebagai landasan untuk pengajaran yang bermakna.

REFERENSI

- Br, B. (2025). Analisis Deskriptif Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Wahdah Islamiyah di SMP Islam Terpadu Wihdatul Ummah Takalar. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(02), 281–296. <https://doi.org/10.26618/ajzq6989>
- Cahaya, I., Asyhar, R., Asrial, A., & Syaiful, S. (2025). Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2), 214–224. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fikri, M. M. A. A., Wahidmurni, W., & Efiyanti, A. Y. (2026). Analisis Efektivitas Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v5i1.21492>
- Fitriani, A. S., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1), 45–54. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.28465>
- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dasar: Implementasi Pendidikan Afektif Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Marbella, H. W., Asrori, & Rusman. (2023). Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 760–774. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.477
- Nihaya, M. (2025). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Nurlaili, N., Pangesti, N., & Putri, A. Y. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11204–11218.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.